



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 1 Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas

Kalihidir Nasution ✉, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Suparni, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Anita Adinda, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

✉ kalihidirnasution@gmail.com

Abstract: Merdeka Curriculum provides flexibility in the implementation of education. Differentiate learning is one example of teacher flexibility to design learning activities that are matched to the learning needs of students. The purpose of this research is to find out the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in history subjects at SMP Negeri 1 Barumun Baru. Research results indicate that teachers' performance in planning differentiated instruction is still limited to aspects of students' learning readiness or academic level, without taking into account students' learning styles and individual backgrounds. This causes the implementation of differentiated instruction to be less than optimal in accommodating the full potential of students. In the teaching process, most teachers do not understand that differentiation begins with the process of gathering information about students' needs, interests, and learning profiles. Teachers tend to directly determine teaching methods without adequate data support.

Keywords: Implementation, Differentiated, Merdeka Curriculum

Abstrak: Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran yang dibedakan adalah salah satu contoh fleksibilitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dibedakan dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Barumun Baru. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas pada aspek kesiapan belajar siswa atau tingkat akademik, tanpa mempertimbangkan gaya belajar dan latar belakang individu siswa. Hal ini menyebabkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal dalam mengakomodasi seluruh potensi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar guru belum memahami bahwa diferensiasi dimulai dari proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Guru cenderung langsung menentukan metode mengajar tanpa dasar data yang memadai.

Kata kunci: Implementasi, Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

Received 23 Oktober 2025; **Accepted** 30 Oktober 2025; **Published** 10 November 2025

Citation: Nasution, K., Suparni, & Adinda, A. (2025). Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 1 Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 848-857.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berbagai masalah ditemukan di lapangan, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat kesenjangan utama adalah pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan strategi ini, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan di kelas. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang memadai, sehingga tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat beragam. Sebagian guru kesulitan dalam menyusun tugas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, akibat keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung pendekatan tersebut.

Kurikulum menjadi pedoman dari seluruh bentuk program pendidikan, baik secara nasional maupun internasional. Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan proses belajar mengajar digunakan dalam semua jenjang pendidikan. Kurikulum begitu penting karena dalam kurikulum membawa nilai, sikap, kepercayaan, kemampuan, pengetahuan dan semua unsur tentang pendidikan (Mulenga, 2018). Definisi kurikulum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang ditetapkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar yang bisa disebut pembelajaran paradigma baru (Sufyadi et al., 2021). Pembelajaran paradigma baru dilakukan dengan capaian pembelajaran yang lebih sederhana, holistik dan dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Dan dari data AKSI 2019 menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% siswa SMP yang mencapai level kompetensi dasar dalam matematika, yang meliputi kemampuan menghitung, berpikir logis, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, evaluasi kinerja guru menjadi sangat penting, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individu, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi matematika mereka secara lebih efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha mewujudkan pendidikan yang seluruh proses belajarnya merupakan jawaban dari kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar (Maryam, 2021). Kesiapan belajar didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik. Aspek minat belajar adalah motivasi peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan Aspek profil belajar adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien sesuai dengan gaya belajar mereka.

Guru perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar metode yang akan digunakan akan sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi dan sesuai dengan berbagai tingkat kematangan peserta didik (Nasution, 2017). Kurikulum Merdeka menjabarkan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek konten, proses dan produk. Maka dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus mengembangkan kapasitasnya untuk bisa memetakan kebutuhan belajar siswa dan mewujudkannya dalam rencana pembelajaran. Inti dari implementasi

Kurikulum Merdeka dalam proses belajar di kelas adalah tenaga pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang aktif melalui pendekatan diferensiasi konten, proses dan produk.

Maryam (2021) memberikan penjelasan terkait diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi konten berhubungan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi proses berfokus pada aktivitas di kelas. Maka diferensiasi proses berhubungan dengan memvariasikan aktivitas belajar di kelas. Diferensiasi produk adalah memvariasi hasil kerja atau produk belajar. Produk merupakan hal yang lebih kompleks dari sekedar proses belajar. Produk bersifat jangka panjang yang dalam proses pengerjaan produk, peserta didik harus berpikir, menggunakan kembali dan memperluas apa yang telah mereka pelajari dan pahami di kelas, hingga menjadi produk belajar yang berkualitas (Tomlinson, 2001).

Maka dalam hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan kurikulum. Kompetensi dan komitmen guru juga menjadi faktor terpenting dalam implementasi kurikulum. Jesse, et al (dalam Nevenglosky et al., 2019) berpendapat bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah ketika guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan tugas yang sejalan dengan ekspektasi atau tujuan dalam kurikulum baru. Guru perlu dilibatkan langsung dalam pengembangan kurikulum agar pemahaman tentang kurikulum baru lebih tajam dan bisa memberikan saran tentang kebutuhan peserta didik sehingga mampu menyusun instruksi belajar yang sesuai. Keterlibatan ini juga dapat mendorong guru memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kurikulum, sehingga dapat memunculkan semangat mengajar yang baik.

Penelitian implementasi terhadap Kurikulum Merdeka pernah dilakukan sebelumnya oleh Yaelasari & Yuni Astuti (2022), Hutabarat et al. (2022) dan Inayati (2022). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan terdapat berbagai perbedaan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka dan diukur melalui unsur yang beragam. Dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang mengangkat unsur pembelajaran berdiferensiasi sebagai tolok ukur implementasi Kurikulum Merdeka. Maka dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Barumon Baru.

METODE

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik atau analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengkategorikan data secara sistematis untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh dari lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan, tantangan, serta keberhasilan dari pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru matematika di SMP Negeri 1 Barumon Baru dan SMP Negeri 1 Barumon Selatan.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Ontologi paradigma ini memandang bahwa realitas memang apa adanya, namun mustahil bila kebenaran dapat dilihat jika manusia mengambil jarak dengan objek penelitiannya. Sehingga paradigma ini memiliki pendekatan dengan memanfaatkan beragam, metode, sumber data, peneliti dan teori (Irawati et al., 2021). Sehingga dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi atau

implementasi kurikulum, paradigma ini akan membantu peneliti dalam melihat realitas apa adanya yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Bogdan & Biklen (dalam Rahmat, 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari ucapan, perilaku dan tulisan orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu peristiwa atau realitas dari sudut pandang pelaku. Sehingga data-data penelitian kualitatif dikumpulkan dalam kondisi alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi suatu realitas, yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria yaitu seorang guru Matematika di SMP Negeri 1 Barumun Baru dan mengajar di kelas VII dan VIII, karena saat penelitian ini berlangsung, Kurikulum Merdeka baru diimplementasikan di kelas VII dan VIII.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dengan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data versi Miles dan Huberman. Miles & Huberman (2014) menerapkan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari, wawancara, serta observasi, diketahui bahwa tingkat pemahaman guru matematika terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong bervariasi, mulai dari yang sangat dasar hingga yang cukup baik. Sebagian besar guru telah memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya mengenali perbedaan karakteristik siswa, namun belum semuanya mampu mengimplementasikannya secara sistematis dalam pembelajaran matematika.

Inti dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pelaksanaan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Saputra *et al.* (2022) menjabarkan kebutuhan belajar peserta didik antara lain adalah gaya belajar, minat dan kemampuan peserta didik. Sehingga, sebelum menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mengetahui tiga aspek tersebut dari peserta didik.

Pengertian asesmen diagnostik dibahas dalam Kepmendikbud No.719/P/2020 yaitu sebuah asesmen atau penilaian yang dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik. Asesmen diagnostik menjadi metode dan langkah awal untuk mengetahui dasar kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga, penilaian ini tidak boleh dilewatkan.

Implementasi asesmen diagnostik yang dilakukan oleh dua guru Matematika di SMP Negeri 1 Barumun Baru tidak memiliki standar yang tetap. Sehingga setiap guru memiliki cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Namun, untuk memahami kebutuhan belajar tidak bisa dilakukan satu kali saja di awal pertemuan. Adaptasi pembelajaran terus dilakukan oleh pengajar Matematika di SMP Negeri 1 Barumun Baru dengan melihat berbagai perubahan yang terjadi di kelas. Perbedaan asesmen terjadi akibat waktu pelatihan yang tidak sesuai.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 1 Barumun Baru memiliki in house training. Pelatihan ini bertujuan agar guru dapat memahami esensi Kurikulum Merdeka dan memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran yang ada, termasuk pembelajaran berdiferensiasi.

Pelatihan ini berjalan beriringan dengan kalender pendidikan peserta didik. Guru baru dibekali mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik di tengah-tengah jadwal kalender pendidikan. Sehingga, asesmen diagnostik yang seharusnya dilakukan di awal pembelajaran, tidak bisa dilaksanakan karena pada saat itu guru belum dibekali pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pada akhirnya, guru tetap melakukan berbagai cara untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Cara pertama yang digunakan adalah melalui observasi langsung. Guru melakukan observasi sikap peserta didik di kelas. Guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis auditori, visual dan kinestetik. Ketika, tiga model itu diimplementasikan, guru dapat melihat keaktifan peserta didik. Peserta didik akan menjadi aktif dan bersemangat ketika model pembelajaran selaras dengan gaya belajarnya. Sehingga dari sini guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik. Cara kedua adalah dengan memanfaatkan aplikasi atau website. Di internet terdapat berbagai tes yang bisa dimanfaatkan guru untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Salah satu guru Matematika menjelaskan bahwa peserta didik akan mengisi tes itu sendiri dan hasilnya dikumpulkan ke guru. Sehingga guru dapat memahami hasil tes tersebut.

Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, termasuk sikap dan performa belajarnya, merupakan sumber informasi untuk memahami kebutuhan belajar. Sehingga, observasi yang dilakukan para informan merupakan solusi terbaik atas keterlambatan asesmen. Namun, hal ini tetap akan membuat adanya unsur subjektivitas dalam menilai sikap peserta didik di kelas. Adanya alat atau modul terstandarisasi akan mempermudah guru untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat digunakan kembali kedepannya.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga unsur, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Ketiga unsur tersebut harus disusun sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Di SMP Negeri 1 Barumun Baru, implementasi diferensiasi konten, proses dan produk berfokus pada diferensiasi gaya belajar peserta didik. Walaupun dalam unsur kebutuhan belajar, masih ada unsur lainnya itu kemampuan dan minat. Namun, yang utama diimplementasikan berdasarkan gaya belajar.

DePorter & Hernacki (2015) menjelaskan secara umum peserta didik memiliki tiga kelompok gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada penglihatan. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat materi. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada sentuhan atau aktivitas. Tiga gaya belajar tersebut yang menjadi panduan utama guru menyusun modul belajar. Peserta didik dibagi dalam tiga gaya belajar dengan diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Terdapat dua poin utama dalam proses implementasi diferensiasi konten yaitu terdapat guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada seluruh materi dan ada guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada beberapa materi saja. Implementasi diferensiasi pada seluruh materi memberikan keleluasaan

pada siswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik diberikan akses untuk belajar secara kelompok maupun mandiri, dari sumber guru, buku, video, podcast dan lain sebagainya. Tanggung jawab penugasan pun peserta didik jadi bisa menyesuaikan apa kemampuannya. Jika peserta didik lebih condong ke gaya belajar visual, biasanya mereka akan membuat poster untuk dikumpulkan.

Terdapat guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada beberapa materi saja. Kurikulum Merdeka menitik beratkan pembelajaran berbasis esensi. Sehingga tidak perlu semua materi disampaikan oleh guru. Guru juga mempertimbangkan sifat dari materi. Sehingga guru bisa mengetahui apakah esensi dalam materi tersebut lebih efektif jika dideferensiasikan atau tidak. Pada akhirnya, tujuan tetap untuk memberikan pembelajaran yang berfokus pada esensi.

Bentuk-bentuk diferensiasi konten, proses dan produk kembali ke guru masing-masing. Penentuan diferensiasi konten, proses dan produk sangat dipengaruhi dari proses asesmen diagnostik yang dilakukan. Peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diarahkan pada proses pembelajaran ceramah, presentasi dan diskusi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan diarahkan pada proses pembelajaran yaitu menonton video dan mengamati gambar. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan diarahkan pada proses pembelajaran seperti praktik dan membuat proyek bersama atau project-based learning. Selain itu, guru juga sering memberikan pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning untuk memaksimalkan kemampuan berpikir peserta didik tingkat SMP.

Apapun gaya belajarnya, guru matematika di SMP Negeri 1 Barumun Baru mendorong peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning. Problem-based learning merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu masalah, memberikan pertanyaan, memfasilitasi penelitian atau penyelidikan dan membuka dialog untuk diskusi (Sani, 2014). Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk memahami kenyataan yang ada di lingkungannya, serta dalam prosesnya, dapat menekankan nilai, norma dan sikap saling menghargai pendapat orang lain (Sambi et al., 2020). Pendekatan ini juga mampu membuat peserta didik saling memahami dan menginterpretasikan temuan mereka dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sehingga, terjadi peer learning dengan teman yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

Penentuan diferensiasi produk tetap berfokus pada gaya belajar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diberikan diferensiasi produk seperti rangkuman dan presentasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan diberikan produk seperti gambar, poster, presentasi, infografis dan video. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan diberikan produk seperti pembuatan video atau konten, peta konsep, hingga miniatur.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru dengan membawa berbagai inovasi pembelajaran. Maka kekurangan dan kelemahan implementasi pasti ada. Martin & Simanjorang, (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran developer dalam implementasi kurikulum yang hanya bisa dilakukan melalui

proses evaluasi. Sehingga guru mengetahui apa yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran berikutnya. Guru sejarah di SMP Negeri 1 Barumun Baru menyadari bahwa dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih jauh dari sempurna. Pelatihan dan kompetensi mengenai pembelajaran berdiferensiasi juga baru saja diterima oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Barumun Baru.

Bentuk evaluasi yang disadari oleh para narasumber adalah implementasi asesmen diagnostik yang kurang baik. Hal itu terjadi akibat waktu pelatihan dan kalender pendidikan peserta didik yang berjalan bersamaan. Sehingga, adaptasi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan diferensiasi pembelajaran dilakukan di tengah-tengah kegiatan pembelajaran. Namun, hal ini membuat para guru mendapatkan pengalaman sehingga ketika di tahun ajaran yang baru, mereka bisa lebih siap baik dari proses asesmen begitu juga dalam penyusunan modul ajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

Diferensiasi konten, proses dan produk membuat proses belajar berfokus pada peserta didik. Bukan hanya dari berjalannya pelajaran saja, melainkan dalam teknologi juga mengikuti apa yang peserta didik biasa gunakan. Perbedaan generasi dan pengetahuan terhadap teknologi menjadi evaluasi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik banyak yang lebih pandai memanfaatkan teknologi dan guru tidak bisa mengimbangnya. Maka guru-guru perlu, secara sadar dan mandiri, belajar mengenai teknologi yang digunakan oleh peserta didik. Sehingga, guru bisa memberikan pembelajaran dan instruksi yang juga relevan bagi peserta didik.

Sehingga dibutuhkan kesadaran dari sisi guru untuk mau meningkatkan kompetensi diri dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak harus menunggu datangnya pelatihan dari Kemendikbud untuk berkembang. Guru dapat memanfaatkan internet untuk belajar dan meningkatkan kemampuan. Jesse, et al (Nevenglosky *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah ketika guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan tugas yang sejalan dengan ekspektasi atau tujuan dalam kurikulum baru. Maka, evaluasi dan tindak lanjut kembali ke masing-masing guru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada aspek **perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi** oleh guru matematika di SMP N 1 Barumun Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perencanaan dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari asesmen dan dokumen Modul ajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan berdasarkan indikator perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kinerja guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa terlihat sangat rendah hal ini disebabkan karena kurangnya Pemahaman tentang prinsip diferensiasi. Banyak guru belum memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari proses mengumpulkan informasi tentang siswa. Akibatnya, guru langsung fokus pada metode mengajar tanpa landasan data yang memadai tentang siapa yang diajar.

Keterbatasan waktu dan beban administratif guru menghadapi tekanan administratif yang tinggi dan waktu tatap muka yang terbatas, sehingga proses identifikasi kebutuhan siswa sering kali terabaikan atau dianggap tidak prioritas. Minimnya Penggunaan Alat atau Instrumen Diagnostik. Guru jarang menggunakan instrumen seperti angket minat belajar, pre-test, atau observasi sistematis. Akibatnya, proses identifikasi hanya berdasarkan asumsi, bukan data konkre.

Merumuskan tujuan pembelajaran hal ini tampak dari upaya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam memahami materi. Guru juga telah mencoba memvariasikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk semua siswa. Namun, setelah ditelaah lebih lanjut, penerapan diferensiasi tersebut masih bersifat permukaan dan belum menyentuh aspek yang lebih mendalam seperti minat dan profil belajar siswa. Guru cenderung hanya menggunakan satu dasar dalam membedakan perlakuan terhadap siswa, yaitu tingkat akademik (kesiapan belajar), tanpa mengaitkannya dengan gaya belajar atau latar belakang individu siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum menyentuh seluruh potensi siswa. Jadi tujuan pembelajaran yang dituliskan dalam RPP atau modul ajar masih bersifat seragam untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat pemahaman atau kecepatan belajar siswa. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana tujuan belajar seharusnya dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penyusunan Modul Ajar Analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menyusun modul ajar secara umum, tanpa adanya penyesuaian strategi atau aktivitas untuk siswa dengan karakteristik yang berbeda. Modul ajar hanya mencantumkan satu bentuk kegiatan, tanpa memberikan opsi aktivitas sesuai kebutuhan siswa. Padahal dalam panduan kurikulum merdeka **strategi dan metode pembelajaran kurang variatif** Guru belum sepenuhnya merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan siswa. Aktivitas belajar cenderung homogen dan berpusat pada metode ceramah atau penugasan tertulis yang sama untuk seluruh kelas. Belum ada pengintegrasian metode pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, atau pendekatan tematik yang sesuai dengan gaya belajar siswa

Guru yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun bahan ajar atau media pembelajaran menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik, terbatasnya kemampuan dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai, serta keterbatasan waktu atau akses terhadap sumber daya pendukung.

Dari hasil pembahasan yang pertama maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru matematika dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Barumun Baru dan SMP negeri 1 Barumun selatan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang disusun guru masih bersifat umum dan belum mengakomodasi variasi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar siswa. Modul ajar dan RPP yang digunakan guru belum mengandung komponen strategi diferensiasi yang spesifik, dan tujuan pembelajaran cenderung seragam untuk semua siswa. Guru juga belum memanfaatkan data diagnostik secara sistematis untuk

menyusun rencana pembelajaran yang adaptif.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kinerja guru matematika dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip kurikulum merdeka di SMP N 1 Barumun Baru. Guru cenderung hanya menggunakan satu dasar dalam membedakan perlakuan terhadap siswa, yaitu tingkat akademik (kesiapan belajar), tanpa mengaitkannya dengan gaya belajar atau latar belakang individu siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum menyentuh seluruh potensi siswa.
2. Analisis kinerja guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa di SMP N 1 Barumun Baru. Banyak guru belum memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari proses mengumpulkan informasi tentang siswa. Akibatnya, guru langsung fokus pada metode mengajar tanpa landasan data yang memadai tentang siapa yang diajar.
3. Kendala yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kurikulum merdeka di SMP N 1 Barumun Baru. Guru menghadapi tekanan administratif yang tinggi dan waktu tatap muka yang terbatas, sehingga proses identifikasi kebutuhan siswa sering kali terabaikan atau dianggap tidak prioritas. Minimnya Penggunaan Alat atau Instrumen Diagnostik Guru jarang menggunakan instrumen seperti angket minat belajar, pre-test, atau observasi sistematis. Akibatnya, proses identifikasi hanya berdasarkan asumsi, bukan data konkre.
4. Rekomendasi untuk meningkatkan kinerja guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil evaluasi di SMP N 1 Barumun Baru. 1) Mengikuti pelatihan lanjutan mengenai desain pembelajaran berdiferensiasi. 2) Melakukan kolaborasi antarguru (komunitas belajar) untuk berbagi praktik baik. 3) Meningkatkan penggunaan asesmen formatif dan diagnostik dalam merancang pembelajaran. 4) Menerapkan prinsip fleksibilitas dalam penugasan dan pengelolaan kelas. 5) Menumbuhkan rasa ingin menerapkan pembelajaran beriferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Learning.
2. Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal*, 5(3), 58– 69.
3. Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
4. Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880.
5. Maryam,A.S.(2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. [https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stateg pelaksanaan-pembelajaran- berdiferensiasi](https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stateg_pelaksanaan-pembelajaran- berdiferensiasi).
6. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
7. Mulenga, I. M. (2018). Conceptualization and Definition of a Curriculum. *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), 1–23.

- <https://law.unza.zm/index.php/jlt/article/download/76/76>
8. Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–15.
 9. Nevenglosky, E. A., Cale, C., & Aguilar, S. P. (2019). Barriers to effective curriculum implementation. *Research in Higher Education Journal*, 36, 31. <http://www.aabri.com/copyright.html>
 10. Sambu, S., Wilodati, W., & Komariah, S. (2020). Urgensi Pengajaran Pendidikan
 11. Multikultural Menggunakan Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.31>
 12. Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sakralitas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07>
 13. Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran.

PROFIL SINGKAT

Kalihidir Nasution adalah mahasiswa pascasarjana tadaris matematika, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ia juga berprofesi sebagai Kepala SMP N 1 Barumun baru, Kab. Padang Lawas.

Suparni adalah dosen pascasarjana jurusan tadaris matematika, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ia juga merupakan kepala jurusan tadaris matematika program magister pascasarjana.

Anita Adinda adalah dosen pascasarjana jurusan tadaris matematika, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ia juga merupakan kepala jurusan pendidikan dasar program magister pascasarjana.